



Pandangan Alkitabiah Terhadap Penderitaan Dalam Konteks Indonesia

Filiani Filiani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

filia078@gmail.com

Aprianus Lendrik Moimau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

samu.safira@gmail.com

Abstract : *In the beginning God created humans and hoped that humans could reflect life as God's glorious creation, that is, in the image and similarity of God. For Irenius, the image of God meant "Human nature as a rational and free being. In connection with the term "image and likeness to God," Lempp writes that: "Man is the goal and crown of all creatures, outwardly and inwardly created by God, according to God, of the same character, talent, character, character with God, and all are imitated according to the original. ."*

Keywords: *Biblical suffering, context, Indonesian*

Abstrak : Pada mulanya Allah menciptakan manusia dan mengharapkan agar manusia dapat mencerminkan hidup sebagai ciptaan Allah yang mulia, yaitu segambar dan serupa dengan Allah.¹ Bagi Irenius, gambar Allah berarti "Natur manusia sebagai keberadaan yang rasional dan bebas."² Berkaitan dengan istilah "Segambar dan serupa dengan Allah," Lempp menuliskan bahwa: "Manusia adalah tujuan dan mahkota segala, makhluk, secara lahiriah dan batiniah diciptakan Allah, menurut Allah, seakhlak, sebakat, setabiat, sewatak dengan Allah, dan semuanya ditiru menurut aslinya."³

Kata kunci: Alkitabiah' penderitaan, konteks, indonesia

PENDAHULUAN

Hal ini pun dikemukakan oleh Hoekema, yang menyatakan bahwa sementara Allah menciptakan setiap hewan "Menurut jenisnya" (Kej. 1:21, 24-25), hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27).⁴ Maka saat manusia bermula dari tangan Sang pencipta, ia tidak rusak, bobrok atau berdosa; manusia berada pada posisi yang baik, tidak bersalah dan kudus. Apa pun yang terdapat pada diri manusia saat ini, yang jahat

¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya: Momentum, 2003), 45

² Louis Berkhof, *Theologia Sistematis, Dogtrin Manusia Vol. 2*, (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1995), 45

³ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 36-40

⁴ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 16

atau menyimpang, bukan merupakan bagian dari penciptaan yang semula: manusia sangat baik adanya, akan tetapi iblis berhasil menggoda manusia pertama untuk memberontak dan tidak menaati perintah-Nya. Akibatnya manusia jatuh ke dalam dosa dan mengakibatkan hubungan antara Allah dan manusia terputus (Kej 3). Berkenaan dengan istilah “Dosa,” Hadiwijono menuliskan bahwa “Akan tetapi manusia memberontak terhadap Tuhan Allah. Ia tidak mau tunduk pada perintah Allah. Oleh karena itu manusia terputus hubungannya dengan Allah.”⁵ Hal inipun dikemukakan oleh Michaeli yang menyatakan bahwa:

Walaupun manusia memiliki kuasa untuk melakukan tuntutan Allah. Manusia tidak mentaati Allah. Manusia ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri, ingin menggantikan Allah dan ingin hidup tanpa Allah, Bapanya, timbullah kekacauan dan setiap kehidupan manusia menjadi rusak, di dalam pekerjaannya, keluarganya, hubungan dengan sesama manusia timbul penderitaan, iri hati, kebencian dan kematian. Inilah dosa. Tak ada seorangpun yang bebas dari dosa.⁶

Akibat kedagingan inilah manusia jatuh di dalam dosa, bahkan permusuhan antara Allah dan manusia (Kej. 3:15) dan yang lebih menyedihkan lagi manusia harus mengalami penderitaan (Kej. 3: 16-19). Berkaitan dengan hal ini Pfeiffer dan Harrison menuliskan bahwa, “kesukaran jasmaniah, kerja dan kelelahan yang mengecewakan serta perjuangan yang berat ditetapkan sebagai nasib si laki-laki yang dengan pasti dihukum sebagai berdosa.”⁷ Hal ini pun dikemukakan oleh Epp, yang menyatakan bahwa, “Oleh karena dosa Adam dan Hawa, Allah mengusir mereka keluar dari taman itu kepada suatu hidup penderitaan dan bekerja keras dengan membanting tulang.”⁸ Keadaan ini terus berlanjut mulai dari keturunan Adam yaitu Kain dan Habel, bangsa Israel, nabi-nabi, raja-raja, para rasul, orang-orang percaya, bahkan Tuhan Yesus sendiri turut menderita akibat dosa manusia. Epp menambahkan bahwa: “Ia menderita di dalam tubuh, mental dan roh-Nya agar Ia dapat membayar hukuman dosa. Bukan dosa-Nya melainkan dosa manusia. Dan penderitaan-Nya itu tidak sia-sia. Orang-orang yang sudah menerima Dia sebagai Juruselamat, mereka akan menerima hidup yang kekal.”⁹

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 244

⁶ Frank Michaeli, *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama*, (Bandung: Kalam Hidup, 1972), 8-9

⁷ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wyeliffe Vol I*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 41

⁸ Theodore H. Epp. *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita*, (Jakarta: Mimery Press, 1991), 25

⁹ Theodore H. Epp. *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita*, 29

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif murni. Metode kualitatif murni yaitu menggunakan pendekatan kepustakaan (library research).

ISI DAN PEMBAHASAN

Akan tetapi, ada pandangan yang salah, yang tidak sesuai dengan Alkitab mengenai penderitaan, sebagai akibat kurangnya pemahaman Alkitab dan pemahaman tentang Allah yang benar. Seperti yang dikemukakan oleh Jimmi B. dalam bukunya “Kota pujian” ia mengatakan bahwa, “Saat kita memuji nama-Nya, menaikkan sorai-sorai bagi-Nya, dari Sabang sampai Merauke berkat Allah akan turun seperti hujan yang lebat.¹⁰ Bahkan lebih tegas ia berkata, “Orang yang menjadi Kristen adalah orang yang sudah menandatangani kontrak dengan Allah untuk menjadi agen atau penyalur berkat Allah bagi dunia ini.¹¹ Jadi menurut dia, Allah akan sediakan berkat jasmani maupun berkat kedamaian, ketentraman, sukacita dari Allah.

Herlianto dalam bukunya (teologi sukses) menyatakan bahwa, Allah kita adalah Allah yang Mahabesar, kaya dan penuh berkat dan manusia yang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat pula, kaya, sukses dan berkelimpahan materi.¹²

Jadi dalam pandangan ini, seorang Kristen yang beriman seharusnya hidup dalam kekayaan dan kelimpahan materi sebagai tanda bahwa hidupnya diberkati oleh Tuhan, karena sekarang umat Kristen telah mengalami pemulihan. Sebaliknya orang Kristen yang tidak kaya dan hidup berkekurangan dianggap sebagai seseorang yang mempunyai iman yang lemah dan tidak diberkati oleh Tuhan.

Dari beberapa fenomena yang terjadi sekarang ini sebagian orang Kristen bertanya “mengapa ketika hidup sebagai Kristen, justru lebih banyak masalah atau penderitaan yang dialami dari pada sebelum menjadi seorang Kristen.”¹³ Hal ini pun pernah dialami oleh penulis pada saat di lapangan (praktek) yaitu di GKSI Suak Pauh (Kalimantan Barat) dimana seorang jemaat berkata bahwa ketika ia menjadi seorang Kristen jauh lebih banyak penderitaan yang dia alami dari pada sebelum menjadi seorang Kristen. Namun pernyataan tersebut, dialami

¹⁰ Jimmi B. Oentoro, *Kota Pujian*, (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 92-93

¹¹ Oentoro, *Kota Pujian*, 95

¹² Ir. Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1

¹³ Rebecca Brown, M. D, *Kutuk yang Belum Dipatahkan*, (Unbroken Curses, 2007), 1

orang-orang Kristen khususnya di Indonesia. Di mana hidup yang dijalani tidak seperti biasanya¹⁴.

Dan inilah fenomena yang sedang dialami orang Kristen pada saat ini, khususnya bagi bangsa Indonesia dengan keterbatasan-keterbatasan hidup yang sedang dialami pada masa zaman now ini. Penderitaan adalah kata yang sering dihindari manusia termasuk orang percaya sekalipun. Selain itu situasi zaman sekarang yang semakin menekan umat manusia, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus bahwa zaman akhir dunia ini ditandai bukan oleh perdamaian, melainkan oleh peperangan yang bertambah-tambah (Mat. 24:6).

Penderitaan juga menimbulkan pandangan yang lain tentang keberadaan Allah, seperti yang dikatakan oleh kaum skeptisisme “Sesungguhnya tidak dapat dipastikan apakah Allah benar-benar ada atau tidak. Mungkin Allah ada, tetapi mungkin juga tidak.¹⁵ Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Paul Little dalam bukunya ‘Akal dan kebenaran’ mengatakan bahwa, “Allah Mahakuasa, tetapi tidak Mahabaik, karena ia tidak menghentikan kejahatan, atau Ia Mahabaik tetapi ia tidak menghentikan kejahatan, karena itu Ia tidak Mahakuasa.¹⁶ Artinya jika Allah Mahakuasa, berarti Dia tidak Mahakasih, dan jika Allah itu Mahakasih, berarti dia tidak Mahakuasa. Melihat kenyataan adanya penderitaan di dunia ini seakan-akan Allah tidak bisa berbuat apa-apa.

Pendapat Nitzdhe itu seperti yang dikemukakan oleh Linda Smith dalam bukunya ‘Ide-ide’ yaitu “Bagi Nietzsche, kepercayaan akan Allah mempermiskinkan kehidupan manusia.”¹⁷ Dari pernyataan di atas mempunyai indikasi bahwa tidak ada manfaatnya mempercayai Allah, jika ingin kehidupan manusia menjadi kaya dalam hal pikiran, bebas bertindak maka manusia mestinya membebaskan diri dari “ikatan” kepada Allah.

Ada cukup banyak kesaksian tentang penderitaan orang percaya karena iman mereka kepada Kristus, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar orang percaya belum memahami makna penderitaan itu. Hal ini tampak pada seringnya jemaat disuguhkan Firman Tuhan yang menawarkan kesenangan hidup belaka, tanpa harus mengalami penderitaan itu. Karena itu mereka lebih banyak melarikan diri, putus asa dan kecewa ketika mengalami penderitaan, padahal sesungguhnya penderitaan tidak dapat dihindari, namun yang dimaksudkan penulis adalah cara menanggapi penderitaan itu harus sesuai dengan apa yang

¹⁴ Jacob Nahuway, *Ketika Hidup Tak Seperti Biasanya*, (Jakarta: Surya Grafika, 2003), 1-4

¹⁵ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanasius, 1996), 127

¹⁶ Paul E Little, *Akal dan Kekristenan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1967), 101

¹⁷ Linda Smith & William Raeper, *Ide-ide*, (Yogyakarta: Kanasius, 2000), 127

Tuhan ajarkan, yaitu bahwa penderitaan yang dialami manusia itu tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan (Rm. 8:18).

Jika kita melihat mengenai penderitaan, murid-murid Yesus telah mengalami dan juga telah memberi teladan bagi kita mengenai penderitaan seperti Rasul Petrus dimana Rasul Petrus menasihatkan agar kita jangan heran menghadapi kesulitan penderitaan tsb. Dia menulis kepada seluruh umat yang tersebar di perantauan (diaspora), “Saudara-saudara yang terkasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. (1 Ptr. 4:12).¹⁸

Selain dari rasul Petrus, Rasul Yohanes juga adalah salah satu rasul yang mengalami penderitaan dimana rasul Yohanes menderita dalam pembuangan di pulau Patmos menasihatkan agar kita jangan takut terhadap penderitaan yang akan terjadi. Demikian dia menulis:

Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan aku akan mengaruniakan mahkota kehidupan (Why. 2:10).¹⁹

Dari fenomena-fenomena di atas, jelas bahwa penderitaan memang terjadi dalam kehidupan orang percaya, namun ada juga konsep-konsep yang keliru mengenai penderitaan yang mempengaruhi cara berpikir manusia termasuk orang percaya, yaitu dimana kedagingan manusia masih sangat kuat, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah. (Mrk 14:38)”. Di mana kita tahu bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam adikodrati bersama Tuhan. Namun, Adam mengacaukannya dengan tunduk pada si ular dan tipu dayanya. Disinilah ditegaskan bahwa kedagingan manusia sudah ada sejak nenek moyang kita yaitu Adam.

Namun, karena kasih karunia Tuhan, di mana manusia yang dulunya telah terpisah dan jatuh dalam dosa telah digantikan dengan kematian Tuhan Yesus di kayu salib, seandainya Yesus datang ke dunia dan sama sekali meniadakan pekerjaan iblis, pasti Dia telah melenyapkan sifat jasmani untuk selamanya. Artinya, kita tidak akan mencarinya lagi. Namun karena Allah kita mendapat cara untuk dimerdekakan dari dosa dan untuk keluar dari

¹⁸. Mangapul Sagala, *Mengapa Ada Penderitaan*, (Jakarta: Perkantas, 2011), 64

¹⁹ Sagala, *Mengapa Ada Penderitaan*, 65-66

kedagingan kita yang fana ini. Tujuan Yesus membuka jalan agar semua orang percaya tidak perlu rentan terhadap apa yang iblis rentan terhadapnya dalam alam kedagingan.²⁰

Kemudian disini penulis juga ingin menjabarkan bahwa banyak orang percaya masih saja tidak mau mengalami sebuah penderitaan atau ingin lari dari sebuah masalah, padahal pada dasarnya Yesus sudah berkata bahwa setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mat 16:24). Namun, masih banyak orang Kristen masih belum mengerti akan hal itu sehingga kadang-kala hal yang dialami seperti masalah, percobaan yang dialami sering dianggap kutukan atau dosa dari pada Tuhan sehingga mereka sering menyalahkan diri sendiri, orang lain bahkan juga Tuhan.²¹ Karena masalah yang mereka alami tidak dapat mereka pecahkan.

Ada juga tipe orang Kristen di mana datang ke gereja dengan teratur dan berjuang dengan sepenuh hati untuk hidup saleh. Tetapi bagaimana pun juga, meskipun mereka berusaha dengan keras, segala sesuatunya kelihatan berantakan atau pun sepertinya tidak membantu. Maka dari itu menurut penulis pembahasan ini masih sangat menarik untuk ditinjau atau dituangkan dalam tulisan atau karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony A. Hoekema, Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah, (Surabaya: Momentum, 2003), 45*
- Louis Berkhof, Theologia Sistemika, Dogtrin Manusia Vol. 2, (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1995), 45*
- Walter Lempp, Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 36-40*
- Hoekema, Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, 16*
- Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 244*
- Frank Michaeli, Bagaimana Memahami Perjanjian Lama, (Bandung: Kalam Hidup, 1972), 8-9*
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol I, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 41*
- Theodore H. Epp. Mengapa Orang-orang Kristen Menderita, (Jakarta: Mimery Press, 1991), 25*
- Theodore H. Epp. Mengapa Orang-orang Kristen Menderita, 29*
- Jimmi B. Oentoro, Kota Pujian, (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 92-93*

²⁰ Creflo A. Dollar Jr, *Memahami Jawabban Tuhan Atas Persoalan Rasisme Pemisahan Dan Perpecahan*, (Jakarta: Yayasan Pengabaran Injil, 2001), 163-170

²¹ Hannah Whittall Smith, *Rahasia Kehidupan Kristen Yang Bahagia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 100

Oentoro, Kota Pujian, 95

Ir. Herlianto, Teologi Sukses, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1

Rebecca Brown, M. D, Kutuk yang Belum Dipatahkan, (Unbroken Curses, 2007), 1

Jacob Nahuway, Ketika Hidup Tak Seperti Biasanya, (Jakarta: Surya Grafika, 2003), 1-4

Jan Hendrik Rapar, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Kanasius, 1996), 127

Paul E Little, Akal dan Kekristenan, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1967), 101

Linda Smith & William Raeper, Ide-ide, (Yogyakarta: Kanasius, 2000), 127

Mangapul Sagala, Mengapa Ada Penderitaan, (Jakarta: Perkantas, 2011), 64

Sagala, Mengapa Ada Penderitaan, 65-66

Creflo A. Dollar Jr, Memahami Jawabban Tuhan Atas Persoalan Rasisme Pemisahan Dan Perpecahan, (Jakarta: Yayasan Pengabaran Injil, 2001), 163-170

Hannah Whitall Smith, Rahasia Kehidupan Kristen Yang Bahagia, (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 100